

Artikel Penelitian

POTRET PENDIDIKAN DAN TANTANGAN SISWA DI INDONESIA TIMUR

Icha Dwi Listari¹, Sarah Izzah²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Negeri Malang

*ichadwilistari@unipasby.ac.id

Informasi Artikel

Dikirim : 15 – 05 – 2025

Diterima: 25 – 05 – 2025

Diterbitkan: 27 – 05 – 2025

Cara Mengutip:

Lestari, Icha Dwi, dan Izzah, Sarah.
(2025). Potret Pendidikan dan
Tantangan Siswa di Indonesia Timur.
Jurnal Kajian Implementasi
Pendidikan, Vol 1 (5).
<https://doi.org/10.64460/jkip.v1i4.106>

ABSTRAK

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi mengenai potret pendidikan dan tantangan siswa yang berada di Indonesia bagian Timur. Pemerataan pendidikan yang masih belum tertuntaskan, mengakibatkan banyak sekali daerah-daerah yang terdapat di Indonesia Timur tertinggal dan masih jauh dari harapan yang diinginkan. Banyak ditemukan sekolah yang belum memiliki fasilitas, siswa yang tidak memakai seragam lengkap, bahkan siswa belajar harus berjalan kaki selama 1-2 jam. Sesuai dengan tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, maka harus diupayakan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia Timur agar generasi yang terdapat di daerah tersebut bisa mengenyam dunia pendidikan yang sama dengan daerah-daerah penjurur Indonesia. Adapun tujuan penulis dalam pembuatan artikel yaitu: 1) Untuk memahami potret pendidikan di Indonesia Timur. 2) Untuk memahami tantangan siswa dalam mendapatkan pendidikan di Indonesia Timur. Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penulis, maka metode yang dipakai yaitu menggunakan kualitatif dengan pengumpulan data berupa literasi dari buku dan artikel yang sudah dipublikasikan.

Kata Kunci: potret pendidikan, tantangan siswa, Indonesia Timur

Penerbit

Penerbit Planthroper

Lisensi

Hak Cipta © 2024 by authors. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License



PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak suku, ras, agama, dan antargolongan yang menyebar diseluruh penjuru daerah. Setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing yang menjadikan identitas negara Indonesia beragam serta majemuk. Keberagaman itulah yang memberikan dampak perbedaan terhadap pola kehidupan, pendidikan, ekonomi maupun dibidang segalanya. Tiap daerah yang mempunyai karakteristik sendiri juga mempunyai tantangan sendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari terutama Indonesia bagian Timur. Indonesia Timur meliputi provinsi-provinsi sebelah timur Republik Indonesia di Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Papua (indonesiatimur.com). Kawasan Timur Indonesia yang memiliki karakteristik luas kawasan, kepadatan penduduk yang rendah, keragaman hayati dan budaya dan rendahnya tingkat penguasaan informasi dan teknologi yang mempengaruhi literasi teknologi, Pada daerah-daerah ini, salah satu kesenjangan yang dapat diamati adalah pendidikan yang diberikan. Beberapa fakta yang teramati misalnya persebaran guru yang tidak merata, sarana dan prasarana pendidikan, serta kinerja dan kesejahteraan guru yang belum optimal

¹ Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

² Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

(Syafii; 2018). Memahami penjelasan diatas, bahwa masih banyak sekali aspek ketinggalan dengan daerah-daerah Indonesia lainnya terutama bidang Pendidikan.

Pendidikan sangat penting untuk menunjang kemajuan perkembangan negara Indonesia. Menurut Syahril dan Zelhendri (2017:25) hakikat pendidikan merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Merujuk penjelasan hakikat pendidikan, maka bisa dikatakan bahwasannya manusia harus bisa memuliakan manusia lain untuk tercapainya pendidikan dengan baik dan tepat sehingga dibutuhkan mutu sarana prasarana, mutu pendidik, maupun lingkungan yang saling mendukung. Terdapat 2 (dua) alasan yaitu strategi pembangunan pendidikan bersifat *input oriented* dan pengelolaan pendidikan dominan diatur oleh birokrasi tingkat pusat (*macro oriented*) sehingga ada banyak faktor diproyeksikan ditingkat pusat tidak dapat berjalan ditingkat sekolah (Putera dan Rhussary; 2018). Sehingga memerlukan sebuah pemerataan yang nyata untuk daerah yang tertinggal dengan daerah yang sudah berkembang akan dunia pendidikan.

Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui berbagai kebijakan, antara lain sertifikasi guru, bantuan operasional sekolah (BOS), dan menetapkan standar nasional pendidikan yang dituangkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Pada kenyataannya kesenjangan pendidikan masih banyak terjadi. Banyak sekali daerah pelosok di Indonesia Timur belum menerima pendidikan yang layak. Masalah pelayanan pendidikan diseluruh wilayah Indonesia kerap kali terhambat oleh beberapa faktor, sehingga sulit untuk mewujudkan pelayanan pendidikan di daerah-daerah tertinggal, terutama di wilayah Indonesia Timur. Selain sarana dan prasarana yang kurang dan belum memadai, kualitas dari guru dan tenaga pengajar juga dirasa masih belum kompeten termasuk maluku.

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah penduduk Maluku sebanyak 1,88 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, hanya 140,05 ribu jiwa (7,47%) penduduk di provinsi tersebut yang berpendidikan hingga jenjang perguruan tinggi atau universitas. Penduduk Maluku yang berpendidikan hingga Sekolah Lanjut yang Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 508,78 ribu jiwa (27,13%). Kemudian sebanyak 244,71 ribu jiwa (13,05%) penduduk di provinsi dengan Ibu Kota Ambon tersebut yang merupakan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Terdapat pula 339,21 ribu jiwa (18,09%) penduduk Maluku yang telah menamatkan Sekolah Dasar (SD). Sementara, 274,72 ribu jiwa (14,65%) yang belum tamat SD. Ada pula 368,03 ribu jiwa (19,62%) yang tidak atau belum sekolah (Viva: 2021).

Data diatas menunjukkan bahwasannya pendidikan masih rendah dan fasilitas juga kurang mendukung dalam perkembangan kemajuan pendidikan dilingkungan sana. Pada kenyataannya kesenjangan pendidikan masih terjadi dikarenakan jumlah guru yang kompeten masih berkurang, sulitnya akses menuju sekolah, buruknya sarana dan prasarana serta fasilitas menjadi kendala kurang meratanya pendidikan di Indonesia. Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Tertular, dan tertinggal (SM3T) menjadi salah satu solusi pemerintah mengatasi masalah kesenjangan pendidikan di desa dan kota (Vito dan Krisnani; 2015) melihat situasi tersebut, bahwa masih banyak sekolah yang sarana dan prasarananya kurang memadai dan banyak yang memperhatikan. Misalnya, fasilitas yang kurang seperti ruang kelas yang bocor, alat praktek yang kurang, bangku dan meja yang rusak, siswa masih belum memakai seragam, siswa masih menggunakan kaos sehari-hari.

Penelitian-penelitian sebelumnya memang telah banyak menyoroti isu disparitas pendidikan dan tantangan di daerah terpencil atau kepulauan. Namun, mayoritas studi cenderung bersifat sektoral

(misalnya, hanya meneliti infrastruktur, atau hanya tentang guru) atau terlalu general tanpa memotret secara mendalam pengalaman riil siswa dalam menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, dinamika sosial dan kebijakan pendidikan terus berkembang, membawa implikasi baru yang perlu diidentifikasi. Keterbaruan penelitian ini terletak pada dua aspek fundamental yakni 1) Fokus Holistik pada Pengalaman Siswa (*Student-Centric Perspective*): Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung menyoroiti aspek sistem atau fasilitas, penelitian ini akan secara spesifik memotret bagaimana tantangan pendidikan ini dialami dan disikapi oleh siswa itu sendiri. Kami akan menggali perspektif mereka terhadap keterbatasan fasilitas, metode pengajaran guru, hambatan geografis, serta pengaruh budaya dan ekonomi keluarga terhadap motivasi dan proses belajar mereka.

Pendekatan ini memungkinkan identifikasi masalah dari sudut pandang yang paling merasakan dampaknya, sehingga solusi yang dirumuskan akan lebih relevan dan berkelanjutan, 2) Identifikasi Strategi Adaptasi dan Resiliensi Siswa di Tengah Keterbatasan: Studi-studi terdahulu seringkali hanya mengidentifikasi masalah tanpa mendalami bagaimana siswa dan komunitas lokal beradaptasi atau membangun resiliensi. Penelitian ini akan mencari dan menganalisis strategi-strategi inovatif dan mandiri yang telah dikembangkan siswa (atau dengan dukungan terbatas dari lingkungan terdekatnya) untuk mengatasi hambatan pendidikan. Melalui pendekatan yang lebih mendalam dan berpusat pada siswa, penelitian "Potret Pendidikan dan Tantangan Siswa di Indonesia Timur" ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang lebih akurat dan nuansa yang lebih kaya. Melihat kasus tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui situasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran di Indonesia Timur, dan mengetahui tantangan siswa dalam proses menjalankan pendidikan di Indonesia Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode utama studi kasus (*case study*) yang diperkuat oleh studi literatur (*literature review*) yang komprehensif. Kombinasi metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan kaya akan detail mengenai potret pendidikan serta tantangan yang dihadapi siswa di Indonesia Timur, sekaligus menempatkan temuan dalam kerangka teoretis dan empiris yang relevan. Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan kualitatif untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan makna dari sudut pandang partisipan. Pendekatan ini memungkinkan penggalian informasi yang kaya tentang konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi pendidikan di Indonesia Timur, serta mengidentifikasi strategi adaptasi unik yang dikembangkan oleh siswa dan komunitas.

Jenis Penelitian: Studi Kasus (*Case Study*): Metode studi kasus akan digunakan untuk menyelidiki secara mendalam satu atau beberapa kasus (lokasi/sekolah/komunitas) yang dipilih secara purposif di Indonesia Timur. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata, Studi literatur akan menjadi landasan teoretis dan kontekstual bagi penelitian ini, dilakukan sepanjang proses penelitian. Sehingga penelitian ini mengidentifikasi isu-isu kritis dalam pendidikan di Indonesia Timur dari berbagai penelitian, laporan, dan artikel berita. Serta memakai landasan teori: mengkaji teori-teori terkait disparitas pendidikan, sosiologi pendidikan, psikologi pendidikan (resiliensi siswa), dan kebijakan pendidikan.

Analisis data akan dilakukan secara induktif dan iteratif, mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), dengan pendekatan utama analisis tematik untuk data kualitatif dari studi kasus, dan sintesis literatur untuk data sekunder.

- a. Reduksi Data: Setelah transkripsi wawancara dan pengaturan catatan lapangan, data akan direduksi dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah. Ini melibatkan pembacaan berulang, pembuatan ringkasan, dan identifikasi pola awal.
- c. Penyajian Data: Data yang telah direduksi dan dikoding akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks perbandingan antar-kasus, diagram, atau *mind maps* untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi hubungan antar-data.
- d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Kesimpulan akan ditarik secara bertahap berdasarkan tema-tema yang muncul. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi data (membandingkan berbagai sumber), triangulasi metode (membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen), dan *member checking* (mengkonfirmasi interpretasi dengan partisipan kunci).
- e. Sintesis Literatur: Hasil dari studi kasus akan dihubungkan dengan temuan dari studi literatur. Ini akan membantu dalam membandingkan, mengkontraskan, dan menempatkan potret pendidikan dan tantangan siswa di Indonesia Timur dalam konteks pengetahuan yang lebih luas, serta menyoroti keterbaruan dan kontribusi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siswa dalam Melaksanakan Pembelajaran di Indonesia Timur

Ketimpangan yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah tingkat partisipasi sekolah. Dimana APK Indonesia saat ini baru mencapai 28 persen atau berada di bawah Malaysia yang telah mencapai 43 persen bahkan Singapura sudah 63 persen (Ahmad: 2014). Pendidikan adalah sesuatu yang dinamis, kedininamisasian itu membutuhkan agenda-agenda yang matang dalam menghadapi setiap perubahan yang akan datang (Datuk; 2019). Meninjau hal tersebut bahwasannya perubahan dunia saat ini memasuki *society revolution 5.0* dimana seluruh aspek sudah melakukan digitalisasi termasuk pada dunia pendidikan. Perubahan yang terjadi akibat teknologi digital ini mengakibatkan kehidupan pembelajaran juga mengikuti sehingga jika daerahnya masih tertinggal maka terhambat.

Tujuan negara yang selalu menjadi dasar, pegangan dan pedoman dalam menjalankan kehidupan yang harus tercapai, salah satunya ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Proses mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dimulai dari pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman yang penuh pembaruan melalui pendidikan. Program wajib belajar 12 tahun yang telah diberlakukan pemerintah tentu dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia agar melahirkan generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai penyiapan warga negara yang diartikan suatu kegiatan terencana untuk membekali siswa agar menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan sangat penting untuk menunjang kemajuan perkembangan negara Indonesia. Menurut Syahril dan Zelhendri (2017:25) hakikat pendidikan merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Merujuk penjelasan hakikat pendidikan, maka bisa dikatakan bahwasannya manusia harus bisa memuliakan manusia lain untuk tercapainya pendidikan dengan baik dan tepat. Perubahan yang diawali dengan pendidikan akan tercipta sebuah pengembangan sosial, kemampuan sikap maupun bentuk tingkah laku yang lebih baik dengan proses pendewasaan. Sehingga setiap individu harus melakukan pendidikan tersebut guna mempunyai bekal dalam kehidupan sehari-hari terutama pada daerah Indonesia Timur. Daerah yang mempunyai tantangan sendiri dalam proses

pembangunan pendidikan dan pemerataannya sangat membutuhkan kerjasama dengan Pemda dan seluruh pemangku kepentingan dalam menghadirkan suasana yang baik untuk membenahan SDM (Hikmat Hardono; 2022). Melihat persoalan tersebut masih sangat diusahakan oleh pemerintah, dikarenakan memang tiap daerah juga terbatas aksesnya. Berbicara mengenai potret siswa Indonesia Timur, banyak sekali yang harus diperhatikan kondisi dan suasananya dalam pembelajaran disekolah. Kabupaten Mappi merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Papua bagian selatan.

Sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan perairan dan rawa. Letak antar kampung, kecamatan atau distrik di Mappi biasanya berjauhan, sehingga butuh waktu cukup panjang untuk berpindah dari satu kampung ke kampung lainnya. Fasilitas pendidikan di kampung itu masih minim. Hanya terdapat satu Sekolah Dasar (SD) yang sempat tidak berjalan selama dua tahun. Sekolah itu baru buka kembali pada tahun ajaran 2021-2022, setelah Pemerintah Kabupaten Mappi selesai membangun perumahan guru. Guru yang bertugas di SD Negeri Atti mengakui bahwa keberadaan sekolah itu sulit diakses. Untuk menuju Kampung Atti, guru harus menempuh perjalanan dua hari dari Distrik Keppi yang merupakan ibu kota Kabupaten Mappi. Tidak hanya itu saja, ada 80 siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 dengan kondisi para siswa dan sekolah tersebut cukup memprihatinkan. Para siswa tidak memiliki seragam dan sepatu, sedangkan beberapa kelas tidak terdapat fasilitas meja dan kursi (Kompas.com). meninjau persoalan tersebut banyak sekali ketimpangan atau ketidakmerataan dunia pendidikan di daerah Indonesia Timur.

Ketidakmerataan pendidikan juga dirasakan di salah satu Sekolah Dasar (SD) yang ada di di ujung Pulau Seram Bagian Timur, yakni SD Negeri Wermaf Lapang, Kecamatan Teor, Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT). Letaknya di bagian timur Pulau Teor, SBT, Maluku, sekolah ini menjadi satu-satunya SD di kawasan itu. Memiliki setidaknya 174 siswa yang berasal dari empat desa, yakni Desa Mamur, Kampung Baru Wermaf Kampung Tengah, dan Desa Lapang Kampung Jawa. Dari keenam kelas, hanya kelas lima dan enam saja yang ada kursinya sementara kelas lainnya tidak ada fasilitas tempat duduknya. Sehingga siswa akan duduk melantai saat mengikuti pelajaran (Tribunambon). Namun, permasalahan lain yang dihadapi siswa ialah berjalan dari rumahnya juga sangat jauh, yakni ketika berangkat pukul 06.00 maka akan datang disekolah pukul 08.00 (Tribunambon). sejalan dengan hal tersebut maka persoalan masih banyak potret pendidikan yang sangat memprihatinkan.

Sejalan dengan kondisi peringkat pendidikan Indonesia dibandingkan negara-negara lain di dunia, banyak faktor yang menentukan keberhasilan dari peserta didik, mulai dari sarana dan prasarana sekolah, kondisi ekonomi orang tua, Peran Pendidik, lingkungan belajar, lingkungan keluarga, faktor psikis dari peserta didik dan masih banyak faktor yang lainnya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik yang paling berperan adalah pendidik dalam hal ini adalah guru. Guru yang *notabene* sebagai pengayom dan pemberi contoh bagi siswanya sangatlah penting sebagaimana diketahui bahwa semboyan guru “digugu lan ditiru” yang artinya orang yang dipercaya dan diikuti sebagai teladan. Kepercayaan yang diberikan kepada guru inilah yang henkadnya menjadi penyemangat dan stimulus agar guru selalu meningkatkan mutu dan profesionalismenya.

Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mendapati adanya ketimpangan sarana dan prasarana (sarpras) pendidikan antara Indonesia timur dan wilayah lainnya. Dengan begitu, perlu ada perhatian lebih dari pemerintah pusat dan daerah. Hal ini diungkap Kepala BPKP Muhammad Yusuf Ateh dalam Laporan Hasil Pengawasan Bidang Pendidikan Tahun 2022. Laporan yang sama telah diberikan olehnya kepada Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek)

Nadiem Makarim (liputan6.com). Berdasarkan UU No.4 tahun 1950 sebagai landasan pendidikan dan pengajaran disekolah bab XI, Pasal 17: "Tiap-tiap warga negara RI mempunyai hak yang sama untuk diterima menjadi murid suatu sekolah jika syarat syarat yang ditetapkan untuk pendidikan dan pengajaran pada sekolah tersebut terpenuhi".

Kemudian berkaitan dengan wajib belajar bab VI, pasal 10 ayat 1: "semua anak yang sudah berumur 6 tahun berhak dan yang sudah berumur 8 tahun diwajibkan belajar di sekolah sedikitnya 6 tahun lamanya". Pasal 10 Ayat 2: "belajar di sekolah beragama yangtelah mendapatkan pengakuan dari mentri agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar" Urgensi pemerataan pendidikan menjadi isu yang menarik, karena apabila anak-anak yang seharusnya mengenyam pendidikan, di tingkat sekolah dasar, maka siswa tersebut mempunyai kemampuan berupa membaca, menulis dan berhitung. Dengan demikian ia mampu mengikuti tidak akan tertinggal dengan kemajuan zaman, mereka menjadi mandiri dan tidak menjadi penghambat dari pembangunan Indonesia. sehingga bisa dipastikan setiap manusia harus bisa mengenyam dunia pendidikan guna keberlangsungan kehidupan masing-masing.

Ada banyak cara dapat dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah pemerataan pendidikan. Mulai dari cara konvensional sampai dengan cara inovatif. Adapun untuk cara tradisional pemerintah dapat melakukan: Pertama dengan membangun gedung sekolah dan ruang belajar dan kedua memanfaatkan sekolah dengan sistem *double sift* (siswa dibagi kelas pagi dan sore). Adapun cara kedua yaitu cara inovatif dengan membangun sistem pamong (pendidikan bekerjasama dengan masyarakat), membangun sekolah di daerah terpencil dan mengirimkan guruguru untuk mendidik didaerah tersebut (pola SM3T), pola pendekatan rumah (guru mendatangi rumah siswa), Program Kejar Paket, Pembelajaran jarak jauh seperti yang diterapkan pada Universitas Terbuka (Riza; 2016). Persoalan tersebut harus dituntaskan dan bekerja sama dengan pemerintahan, agar potret keadaan sumber daya manusia yang ada di Indonesia Timur bisa teratasi dan mencapai dunia pendidikan yang lebih berkualitas.

B. Tantangan Siswa dalam Mendapatkan Pembelajaran di Indonesia Timur

Pendidikan sebagai suatu sistem terbuka tidak lepas dari masalah, baik masalah mikro ataupun masalah makro. Masalah mikro, yaitu masalah yang timbul dalam komponen komponen yang terdapat dalam pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, antara lain masalah kurikulum, masalah pendidikan, administrasi pendidikan dan sebagainya. Masalah makro, yaitu masalah yang muncul dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem sistem lainnya yang lebih luas didalam seluruh kehidupan manusia, antara lain masalah kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, masalah efisiensi, relevansi dan lain lain. Masalah pemerataan pendidikan, dimana isu ini berkaitan dengan sistem pendidikan seyogyanya menyiapkan peluang yang sangat besar bagi seluruh masyarakat agar dapat mengakses pendidikan, yang mana mampu menjadi tempat bagi keberlanjutan peningkatan SDM di Indonesia.

Pemerataan pendidikan yang berkaitan dengan mutu proses dan hasil pendidikan belumlah merata di Indonesia. Masih banyak terdapat *gap* yang cukup besar pada penyelenggaraan pembelajaran pendidikan baik di kota maupun di desa, lebih khusus lagi bila dibandingkan daerah Jawa dan daerah Timur Indonesia (Wayan dalam Riza; 2016). Apabila diamati lebih seksama dalam kurun waktu 10 tahun terakhir masih dirasa belum berhasil Pendidikan secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar sebagaimana banyak peserta didik mempunyai kemampuan yang sedang/kurang dalam hasil belajar Idris dalam Riza; 2016).

Menurut survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 yang dikutip dari databoks, Provinsi Papua masih menempati urutan terakhir dengan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah, yakni hanya 61,39 pada 2022. Setelahnya ada Papua Barat dengan IPM 65,89, dan Nusa Tenggara Timur dengan IPM 65,9. Sedangkan, angka IPM tertinggi dipegang oleh Provinsi DKI Jakarta dengan angka IPM 81,65 dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan IPM 80,64. Melihat data tersebut, dengan selisih lebih dari 20 poin, terlihat jelas masih terjadi ketimpangan pada pembangunan manusia Indonesia antara wilayah Jawa dengan wilayah Indonesia Timur (indonesiatimur.co).

Dalam konteks pendidikan, sarana adalah segala fasilitas yang disediakan di sekolah (internet, perpustakaan, guru, laboratorium, dsb.) dan prasarana adalah segala hal pendukung seperti lokasi sekolah, kenyamanan kelas, jarak tempuh rumah ke sekolah, dan sebagainya. Kualitas sarana dan prasarana tentu saja mempengaruhi kualitas pendidikan juga. Hal ini juga berdampak pada sumber daya manusianya serta tantangan siswa dalam menggapai cita-citanya melalui dunia pendidikan masih banyak yang harus diusahakan. Pada pembelajaran yang seharusnya bisa dilaksanakan secara jarak jauh atau dirumah, namun terdapat kendala pada jaringan. Menurut laporan yang dikutip dari laman berita CNN Indonesia, program pembelajaran jarak jauh (PJJ) tak bisa dilakukan di 64 persen wilayah Papua karena tak ada jaringan internet yang mendukung.

Faktor yang paling berpengaruh dalam ketimpangan pendidikan di daerah Timur, yaitu kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia dari tenaga pengajarnya. Akses yang sulit ke pelosok Indonesia Timur juga menjadi tantangan untuk mendistribusikan buku bacaan yang berkualitas. Itu sebabnya dibutuhkan gerakan volunteerism untuk membuat anak-anak di Indonesia Timur bisa mengakses bacaan anak-anak Indonesia lainnya (Silfia dan Firsta; 2018). Merujuk persoalan tersebut maka bisa dipastikan tantangan yang paling menonjol ialah siswa tidak ada buku yang harus dibaca, kebanyakan mereka hanya menerima pembelajaran ceramah dari seorang guru. Dilansir dari Republika, berdasarkan riset Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), kekurangan guru aparatur sipil negara (ASN) di sekolah negeri saat ini mencapai angka 781 ribu. Namun, total usulan formasi dari pemerintah daerah yang telah diverifikasi dan divalidasi Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemenpan-RB) hanya sekitar 319 ribu pada 2022. Tidak hanya itu saja, ada empat faktor sebagai poin penting dalam kaitannya dengan permasalahan pokok Pendidikan di Indonesia dan perlu segera untuk diselesaikan, yaitu: a) masalah masalah pokok pendidikan saat ini, b) masalah pemerataan pendidikan, c) masalah mutu / kualitas pendidikan, d) masalah efisiensi, f) masalah dan relevansi. Faktor-faktor itulah yang harus diperhatikan sehingga menjadikan kualitas pendidikan sangat bagus.

Pendidikan menjadi indikator utama dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki posisi yang strategis dalam pembangunan daerah dan nasional. Pendidikan juga merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa karena berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera (Pribadi, 2015). Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan diperlukan sumber daya dan dana yang mencukupiguna memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti penyediaan guru, gedung, buku dan sarana pengajar, beasiswa, serta biaya lainnya. Meskipun sumber daya dan dana sudah berlipat ganda, namun akibatnya banjir murid, kebutuhan pendidikan semakin meningkat akibatnya kemampuan sumber daya dan guna semakin menipis.

Pada tingkat pendidikan dasar, kebijakan yang berkaitan dengan tersedianya akses pendidikan yang mempertimbangkan aspek kuantitatif, sebab seluruh masyarakat perlu diberikan materi pemahaman yang seimbang. Jika dilihat dengan seksama untuk jenjang pendidikan menengah sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, kebijakan pemerintah berkaitan dengan pembangunan kualitatif dan relevansi, yang berhubungan dengan minat dan bakat siswa, dimana kebutuhan lapangan kerja dan untuk pengembangan kebudayaan, dan teknologi terbarukan. Namun dalam perkembangan yang terjadi pada dewasa ini, terjadi ketidak seimbangan antara jumlah lembaga pendidikan dengan peserta didiknya, antara sekolah umum dan sekolah kejuruan pada masing masing tingkat satuan pendidikan, padahal sekolah kejuruan seharusnya lebih banyak daripada sekolah umum karena pembangunan membutuhkan kader kader yang cerdas dan terampil, yang hal ini dapat ditangani melalui pendidikan kejuruan, dan ketidak seimbangan juga terlihat pada adanya perbandingan jumlah yang mencolok antara SD, SMP dan SMA. Lembaga SD jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah lembaga SMP dan SMA.

Mutu pendidikan sangatlah luas cakupannya, banyak yang hanya melihat dari kualitas luarannya. Apabila kita sadari proses belajar yang baik akan menghasilkan luaran yang baik pula, maka jika proses belajarnya kurang baik maka mutu hasil yang diharapkan akan kurang baik juga. Masalah mutu pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan akses pada semua jenjang pendidikan, yang mana kondisi di Indonesia masih belum merata terutama di daerah pedesaan yang masih rendah bila dibandingkan dengan di kota. (Meirawan; 2010). Proses pembelajaran berjalan dengan baik apabila didukung oleh berbagai unsur pendidikan diantaranya tenaga pendidik, peserta didik, sarana pembelajaran, kurikulum bahkan lingkungan sekitar. Sebagai contoh apabila unsur sarana yang ada di sekolah tersebut lengka, Sedangkan tenaga pendidik kurang terampil, hal ini menyebabkan kurang optimalnya proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas dan hasil belajar. Solusi yang bisa ditawarkan untuk meningkatkan mutu pendidik diantaranya:

1. seleksi yang ketat untuk penerimaan mahasiswa calon pendidik;
2. pengembangan keterampilan tenaga pendidik melalui pelatihan-pelatihan;
3. penyempurnaan kurikulum yang materinya disesuaikan dengan muatan lokal di daerah setempat;
4. pengembangan sarana dan prasarana yang dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman;
5. penyempurnaan administrasi sekolah sehingga dapat efisiensi anggaran;
6. pengorganisasian dalam rangka untuk menjaga kualitas penyelenggara pendidikan perlu ditetapkan dengan didukung oleh lembaga yang sudah diberi wewenang dalam menjamin mutu diantaranya Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN-SM) maupun dari lembaga independen (Riza; 2016).

Merujuk persoalan tersebut juga berhubungan dengan masalah relevansi berkaitan erat dengan sistem pendidikan dan pembangunan secara umum serta kepentingan perseorangan, masyarakat secara jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah ini membahas seberapa dalam sistem pendidikan bisa menciptakan karya yang cocok dengan keberlangsungan suatu proses pembangunan. Apabila sistem pendidikan menciptakan output yang dibutuhkan di semua lini pembangunan, bisa berhubungan langsung ataupun tidak dengan permintaan dunia kerja maka kualitas luaran yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja, maka tingkat kebutuhan tersebut sesuai dengan yang dibangun oleh lembaga.

Masalah relevansi berkaitan erat dengan sistem pendidikan dan pembangunan secara umum serta kepentingan perseorangan, masyarakat secara jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah ini membahas seberapa dalam sistem pendidikan bisa menciptakan karya yang cocok dengan

keberlangsungan suatu proses pembangunan. Apabila sistem pendidikan menciptakan output yang dibutuhkan di semua lini pembangunan, bisa berhubungan langsung ataupun tidak dengan permintaan dunia kerja maka kualitas luaran yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja, maka tingkat kebutuhan tersebut sesuai dengan yang dibangun oleh lembaga. pendidikan masih rendah dan fasilitas juga kurang mendukung dalam perkembangan kemajuan pendidikan dilingkungan sana. Pada kenyataannya kesenjangan pendidikan masih terjadi dikarenakan jumlah guru yang kompeten masih berkurang, sulitnya akses menuju sekolah, buruknya sarana dan prasarana serta fasilitas menjadi kendala kurang meratanya pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Kawasan Timur Indonesia yang memiliki karakteristik luas kawasan, kepadatan penduduk yang rendah, keragaman hayati dan budaya dan rendahnya tingkat penguasaan informasi dan teknologi yang mempengaruhi literasi teknologi, Pada daerah-daerah ini, salah satu kesenjangan yang dapat diamati adalah pendidikan yang diberikan. Sejalan dengan kondisi peringkat pendidikan Indonesia dibandingkan negara-negara lain di dunia, banyak faktor yang menentukan keberhasilan dari peserta didik, mulai dari sarana dan prasarana sekolah, kondisi ekonomi orang tua, Peran Pendidik, lingkungan belajar, lingkungan keluarga, faktor psikis dari peserta didik dan masih banyak faktor yang lainnya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik yang paling berperan adalah pendidik dalam hal ini adalah guru.

Dengan mengetahui faktor permasalahan pendidikan tersebut ada beberapa solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru diantaranya: (1) seleksi yang ketat untuk penerimaan mahasiswa calon pendidik; (2) Pengembangan keterampilan tenaga pendidik melalui pelatihan-pelatihan; (3) penyempurnaan kurikulum yang materinya disesuaikan dengan muatan lokal didaerah setempat; (4) pengembangan sarana dan prasaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman; (5) penyempurnaan administrasi sekolah sehingga dapat efisiensi anggaran; (6) pengorganisasian dalam rangka untuk menjaga kualitas penyelenggara pendidikan perlu ditetapkan dengan didukung oleh lembaga yang sudah diberi wewenang dalam menjamin mutu diantaranya Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN-SM) maupun dari lembaga independen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini dengan penuh syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian "Potret Pendidikan dan Tantangan Siswa di Indonesia Timur" . Terima kasih khusus kepada:

1. Civitas Akademika Prodi PPKn atas dukungan dan fasilitas yang diberikan.
2. Para siswa, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat di Indonesia Timur atas kesediaan berbagi cerita dan perspektif yang sangat berharga.
3. Keluarga tercinta atas doa dan dukungan yang tak pernah putus.

Semoga penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi pendidikan di Indonesia Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rahman. 2023. Temuan BPKP: Ketimpangan Sarana Pendidikan di Indonesia Timur dan Daerah Lain Tinggi. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5207113/temuan-bpkp-ketimpangan-sarana-pendidikan-di-indonesia-timur-dan-daerah-lain-tinggi> diakses pada 1 Juni 2023 Pukul 07.01 WIB.
- Bella. 2023. Pemerataan Pendidikan di Indonesia Jadi Hak Anak Timur Juga! <https://startupcampus.id/blog/pemerataan-pendidikan-di-indonesia-timur-melalui-belajarsekaligusberbagi/> diakses pada Rabu, 31 Mei 2023 Pukul 07.00 WIB.
- Datuk, A. (2019). Pendidikan muhammadiyah dalam memantapkan karakter siswa di sma muhammadiyah kupang untuk menyiapkan generasi 2045. 39–45. Google Scholar
- Ismail, M. I. "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan* 13(1): 44-63, (2010).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nilai UKG SMA Tahun 2015. <http://ukg.kemdikbud.go.id>
- Kompas. 2022. Potret Pendidikan di Pedalaman Papua, Sekolah Sempat Tutup, Siswa Belajar Tanpa Seragam. <https://regional.kompas.com/read/2022/06/07/054500778/potret-pendidikan-di-pedalaman-papua-sekolah-sempat-tutup-siswa-belajar?page=all> diakses pada 31 Mei 2023 Pukul 12.00 WIB.
- Maria Soenada. Potret Pendidikan di Pulau Teor Maluku: Hanya Kelas Lima dan Enam Saja yang Ada Kursinya. <https://ambon.tribunnews.com/2020/11/05/potret-pendidikan-di-pulau-teor-maluku-hanya-kelas-lima-dan-enam-saja-yang-ada-kursinya> diakses pada 1 Juni 2023 Pukul 07.00 WIB.
- Meirawan, Danny. "Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional dalam Otonomi Pendidikan." pp126-137, (2010).
- OECD. PISA Assessment Framework (2015). Diakses tanggal 12 September 2016. Dalam www.oecd.org Diakses pada 12 September 2016.
- Pribadi, R. E. (2015). Implementasi sustainable development goals (SDGs) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Papua. *E-Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(3), 917-923.
- Riza Yonisa K. 2016. Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru. *Jurnal: Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) Viii Tahun 2016*.